

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak di Yonif 403/WP Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner sebanyak 160 kuesioner sesuai dengan penentuan jumlah sampel. Sampel diberikan kepada responden melalui penyebaran secara langsung. Berikut hasil pengembalian distribusi kuesioner:

Tabel 4.1
Data Kuesioner yang disebar

Keterangan	Jumlah	%
Kuesioner yang disebar	160	100 %
Kuesioner yang tidak lengkap	7	4.38 %
Kuesioner yang dapat diolah	153	95.62 %

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah kuesioner yang disebar sebesar 160 lembar di Yonif 403/WP Yogyakarta. Dari kuesioner yang disebar terdapat 7 kuesioner (4,38 %) tidak lengkap sehingga hanya 153 kuesioner (95,62 %) yang dapat diolah.

4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	5	3,27 %
SMA/SMK/Sederajat	142	92,81 %
Perguruan Tinggi Sarjana	6	3,92 %
Jumlah	153	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah mereka yang mempunyai pendidikan SMA yaitu sebanyak 142 responden atau 92,81 %, urutan kedua yaitu mempunyai pendidikan Sarjana sebanyak 6 responden atau 3,92 %, urutan ketiga yaitu mempunyai pendidikan SMP sebanyak 5 responden atau 3,27 %.

4.3 Uji Data Penelitian

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu data dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ferdinand, 2014). Hasil uji validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	Pearsons's Correlations	Sig	Ket.
Kepemimpinan (X1)			
Butir Pertanyaan X1.1	0.839	0.000	Valid
Butir Pertanyaan X1.2	0.827	0.000	Valid
Butir Pertanyaan X1.3	0.820	0.000	Valid
Butir Pertanyaan X1.4	0.835	0.000	Valid

Item Pernyataan	Pearsons's Correlations	Sig	Ket.
Kesadaran Pajak (X2)			
Butir Pertanyaan X2.1	0.852	0.000	Valid
Butir Pertanyaan X2.2	0.833	0.000	Valid
Butir Pertanyaan X2.3	0.845	0.000	Valid
Butir Pertanyaan X2.4	0.792	0.000	Valid
Sosialisasi Pajak (X3)			
Butir Pertanyaan X3.1	0.803	0.000	Valid
Butir Pertanyaan X3.2	0.820	0.000	Valid
Butir Pertanyaan X3.3	0.868	0.000	Valid
Butir Pertanyaan X3.4	0.761	0.000	Valid
Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan (Y)			
Butir Pertanyaan Y1	0.945	0.000	Valid
Butir Pertanyaan Y2	0.948	0.000	Valid
Butir Pertanyaan Y3	0.641	0.000	Valid
Butir Pertanyaan Y4	0.977	0.000	Valid
Butir Pertanyaan Y5	0.957	0.000	Valid
Butir Pertanyaan Y6	0.971	0.000	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ (Ferdinand, 2014). Dari Tabel 4.3 diperoleh kesimpulan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi koefisien $< 0,05$ sehingga semua indikator tersebut adalah valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas variabel adalah tingkat kehandalan kuesioner, mengungkap variabel penelitian. Suatu data dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Metode yang digunakan untuk

mengukur reliabilitas adalah *Cronbach Alpha* dari hasil pengolahan data dengan program SPSS. Suatu pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2013). Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach Alpha	Standar Koefisien	Keterangan
Kepemimpinan	0.849	0.6	Reliabel
Kesadaran Pajak	0.849	0.6	Reliabel
Sosialisasi Pajak	0.824	0.6	Reliabel
Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan	0.959	0.6	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Cronbach Alpha* yang cukup besar yaitu di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel. Dengan demikian untuk selanjutnya item-item pertanyaan pada masing-masing variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal (Ferdinand, 2014). Hasil uji

normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
n		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37340279
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.075
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		1.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.151

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov pada Tabel 4.5, dihasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,151. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05 dan model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4.2 Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Faktors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF < 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Kepemimpinan	0.735	1.360	Tidak terjadi multikolinieritas
Kesadaran Pajak	0.856	1.169	Tidak terjadi multikolinieritas
Sosialisasi Pajak	0.718	1.394	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada bagian *collinierity statistics*, nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,1. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

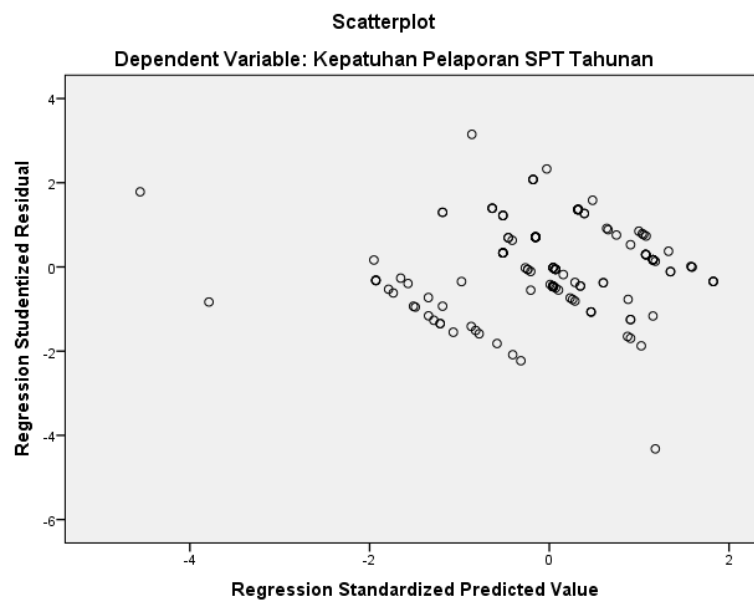
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* dan uji *glejser*. Berikut hasil uji *glejser* dan grafik *scatterplot*:

4.4.3.1 Hasil Uji Grafik *Scatterplot*

Uji dengan melihat grafik *scatterplot* antara lain prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan

ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Gambar 4.1
Hasil Uji *Scatterplot*



Sumber : Data Output SPSS, 2019

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas pada Gambar 4.1, pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4.3.2 Hasil Uji *Glejser*

Hasil uji *glejser* dapat dilihat dari probabilitas signifikasinya diatas 5% atau $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji *glejser* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Glejser

Validitas	Sig	Keterangan
Kepemimpinan	0.052	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kesadaran Pajak	0.319	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Sosialisasi Pajak	0.331	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai signifikansi > dari tingkat signifikansi 5% atau > 0,05 oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan tergolong data yang baik.

4.5 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaporan SPT Tahunan wajib pajak orang pribadi di Yonif 403/WP. Hasil analisis mengenai koefisien model regresi adalah seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	-1,141	-3.730	0,000	
Kepemimpinan	,592	9.018	0,000	H ₁ didukung
Kesadaran Pajak	,534	8.472	0,000	H ₂ didukung
Sosialisasi Pajak	,128	2.286	0.024	H ₃ didukung
<i>Adjusted R Square</i>	0.666			

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -1,141 + 0,592 X_1 + 0,534 X_2 + 0,128 X_3$$

Keterangan :

Y = Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan WPOP

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Kepemimpinan

X_2 = Kesadaran Pajak

X_3 = Sosialisasi Pajak

Dari hasil persamaan regresi linier dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar -1.141 memberi pengertian jika seluruh variabel independen dengan nol (0), maka besarnya kepatuhan pelaporan SPT Tahunan sebesar -1.141 satuan.
2. Untuk variabel kepemimpinan, diperoleh nilai koefisien sebesar 0.592 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel kepemimpinan meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan pelaporan SPT Tahunan akan meningkat sebesar 0.592 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Untuk variabel kesadaran pajak, diperoleh nilai koefisien sebesar 0.534 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel

kesadaran pajak meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan pelaporan SPT Tahunan akan meningkat sebesar 0.534 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4. Untuk variabel sosialisasi pajak, diperoleh nilai koefisien sebesar 0.128 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel sosialisasi pajak meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan pelaporan SPT Tahunan akan meningkat sebesar 0.128 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.6 Pengujian Parsial (Uji t)

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.141	.306		-3.730	.000
1 Kepemimpinan	.592	.066	.493	9.018	.000
Kesadaran Pajak	.534	.063	.429	8.472	.000
Sosialisasi Pajak	.128	.056	.126	2.286	.024

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 4.8. Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemimpinan. Besarnya koefisien regresi kepemimpinan yaitu 0,592 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien

regresi tersebut signifikan karena $0,000 < 0,05$ yang diartikan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pelaporan SPT Tahunan sehingga hipotesis pertama penelitian ini didukung.

2. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kesadaran pajak. Besarnya koefisien regresi kesadaran pajak yaitu 0,534 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,000 < 0,05$ yang diartikan bahwa kesadaran pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pelaporan SPT Tahunan sehingga hipotesis pertama penelitian ini didukung.
3. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel sosialisasi pajak. Besarnya koefisien regresi sosialisasi pajak yaitu 0,128 dan nilai signifikansi sebesar 0,024. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,024 < 0,05$ yang diartikan bahwa sosialisasi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pelaporan SPT Tahunan sehingga hipotesis pertama penelitian ini didukung.

4.7 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.820 ^a	.673	.666	.37714

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Koefisien determinan (R^2) pada intinya digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Semakin besar nilai koefisien maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien maka semakin kecil pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinan ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* bukan *R square* dari model regresi karena *R square* bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *adjusted R square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil analisis uji determinasi dihasilkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,666. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa besarnya kemampuan model dalam hal ini variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 66.6%. Sedangkan sisanya 33.4 % dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.8 Pembahasan Hipotesis

4.8.1 Kepemimpinan terhadap Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan WPOP

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemimpinan. Besarnya koefisien regresi kepemimpinan yaitu 0,592 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,000 < 0,05$ yang diartikan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pelaporan SPT tahunan sehingga hipotesis pertama penelitian ini didukung.

Berdasarkan Teori *Obedience* perilaku WPOP di Yonif 403/WP dipengaruhi oleh posisi otoritas atau adanya pengaruh pimpinan. Anggota di Yonif 403/WP sebagai WPOP yang melakukan kegiatan berdasarkan perintah komandan dan komandan memiliki tanggung jawab atas anggotanya. Otoritas perintah komandan pada anggota di instansi militer tidak hanya mengenai tugas pekerjaan namun juga mengenai kepatuhan terhadap aturan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Komandan Yonif 403/WP memiliki tanggung jawab atas seluruh anggotanya, baik yang berkaitan dengan kedinasan maupun diluar kedinasan. Pelanggaran terhadap undang-undang yang berlaku yang dilakukan anggota akan berdampak pada nama baik kesatuan, sehingga komandan sangat menjaga anggotanya dalam hal apapun meskipun hal tersebut diluar dari kedinasan. Komandan satuan yang saat ini bertugas sebagai Komandan Yonif 403/WP

sangat dominan, dimana komandan mengedepankan kedisiplinan kepada anggota sehingga memberikan dampak kepada anggota dalam hal apapun termasuk patuh pajak.

Komandan Yonif 403/WP memberikan pengaruh kepada anggota dalam melaksanakan kewajibannya sebagai WNI untuk melaporkan SPT tahunannya, dibuktikan dengan adanya pemberian *reward* dan sanksi. *Reward* yang diberikan komandan kepada anggota yang menyelesaikan kewajibannya dalam pelaporan SPT Tahunan yaitu diberikan Ijin Bermalam (IB) atau dalam bahasa umumnya diberikan cuti. Sedangkan sebaliknya terjadi pada anggota yang belum melaporkan SPT Tahunannya tidak mendapatkan IB atau cuti. Pemberian *reward* ini dapat memberikan pengaruh atas pelaporan SPT Tahunan di Yonif 403/WP, dikarenakan tidak ada WPOP di Yonif 403/WP yang terlambat dan atau tidak melaporkan SPT Tahunannya baik melalui *e-filing* maupun *e-form*. Sehingga Surat Edaran Menpan nomor 8 tahun 2015 yang menyatakan bahwa, seluruh ASN, Anggota TNI dan Polri wajib lapor SPT tahunan menggunakan *e-filing* maupun *e-form* terpenuhi oleh WPOP di Yonif 403/WP. Untuk itu dari aspek militer, pemimpin harus memiliki dedikasi pajak yang mengerti dan peduli sehingga menyebabkan anggota patuh.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Yanuar & Setyawanti (2017) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dan

penelitian Susyanti & Utami (2018) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

4.8.2 Kesadaran Pajak terhadap Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan WPOP

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kesadaran pajak. Besarnya koefisien regresi kesadaran pajak yaitu 0,534 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,000 < 0,05$ yang diartikan bahwa kesadaran pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pelaporan SPT Tahunan sehingga hipotesis pertama penelitian ini didukung.

Berdasarkan teori atribusi, perilaku seseorang dalam memenuhi kewajiban pajak mereka didasari oleh salah satunya adalah faktor internal yaitu kesadaran wajib pajak. Kesadaran wajib pajak merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak. Kesadaran wajib pajak dapat dilihat dari kesungguhan dan keinginan wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan dalam pemahaman wajib pajak terhadap fungsi pajak dan kesungguhan wajib pajak dalam membayar dan melaporkan pajak. Wajib pajak di Yonif 403/WP memiliki kesadaran diri dalam menaati aturan perpajakan yang berlaku, dengan kesadaran tanpa paksaan melaporkan SPT Tahunannya dalam batas waktu pelaporan yang ditetapkan pada undang-undang dan ketentuan pajak yang berlaku.

Selain itu WPOP di Yonif 403/WP telah mengetahui dan memahami fungsi pajak sebagai pembiayaan negara. Dari aspek militer, anggota memiliki tingkat persepsi kesadaran yang tinggi, dibuktikan dengan anggota sadar bahwa kepatuhan pajak baik membayar dan melaporkan pajak itu penting bagi negara dan diatur dalam perundang-undangan di Indonesia. Kemudian di imbangi dengan Dirjen Pajak, sebaiknya selalu mengupdate peraturan pajak, tata cara pembayaran pajak, tata cara pelaporan pajak dan hal lainnya yang berkaitan dengan pajak agar selalu dapat terpantau oleh WPOP karena WPOP di Yonif 403/WP ini memiliki tingkat kesadaran pajak yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Erawati & Parera (2017), Yanuar & Setyawanti (2017), Kamil (2015) dan Putra (2014) yang membuktikan kesadaran perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Sesuai dengan penelitian Muliari & Setiawan (2011) yang mengungkapkan bahwa kesadaran wajib pajak secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada kepatuhan pelaporan wajib pajak orang pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Timur.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Rahman (2013) dan penelitian Setyonugroho (2012) yang mengungkapkan bahwa kesadaran pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak. Pada penelitian Rahman (2013) kesadaran tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak sebab Wajib Pajak membayar pajak dikarenakan takut akan sanksi bukan dari adanya kesadaran Wajib Pajak. Pada penelitian Setyonugroho (2012)

kesadaran tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak sebab Wajib Pajak tidak merasakan secara langsung pembayaran pajak, oleh karena itu Wajib Pajak belum menyadari arti penting patuh membayar pajak.

4.8.3 Sosialisasi Pajak terhadap Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan WPOP

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel sosialisasi pajak. Besarnya koefisien regresi sosialisasi pajak yaitu 0,128 dan nilai signifikansi sebesar 0,024. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,024 < 0,05$ yang diartikan bahwa sosialisasi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pelaporan SPT Tahunan sehingga hipotesis pertama penelitian ini didukung.

Berdasarkan teori atribusi, perilaku seseorang dalam memenuhi kewajiban pajak mereka didasari oleh salah satunya adalah faktor eksternal yaitu sosialisasi pajak. Sosialisasi dalam bidang perpajakan merupakan hal penting dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Sosialisasi perpajakan yang ada di Yonif 403/WP yaitu sosialisasi secara langsung dan sosialisasi secara tidak langsung.

Sosialisasi secara langsung yaitu adanya sosialisasi pajak dari KPP Pratama Sleman. Dirjen Pajak secara langsung memberikan pengarahan kepada WPOP di Yonif 403/WP mengenai perpajakan khususnya pelaporan SPT Tahunan dan pembayaran pajak. Sosialisasi tersebut diadakan setiap menjelang waktu pelaporan SPT Tahunan. Sosialisasi

secara tidak langsung, yaitu melalui media sosial, iklan di tv dan baliho iklan di jalan dimana menampilkan himbauan untuk tertib bayar pajak dan pelaporan SPT Tahunan (Dharma, 2014). Sosialisasi melalui berbagai media serta berbagai seminar pajak dalam rangka sosialisasi pajak yang dilakukan Dirjen Pajak dapat membawa pesan moral terhadap pentingnya pajak bagi negara dan bukan hanya dapat meningkatkan pengetahuan wajib pajak tentang peraturan perpajakan yang baru, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dari WPOP. Harapan bagi KPP setempat untuk lebih gencar dalam sosialisasi pajak, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar pelaporan SPT Tahunan oleh WPOP dapat tepat waktu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2016), Putra (2014), dan Rohmawati dkk (2012) yang menjelaskan bahwa sosialisasi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Berbeda dengan penelitian Winerungan (2013) yang menyatakan sosialisasi perpajakan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, hal ini disebabkan kurangnya intensitas sosialisasi pajak yang dilakukan oleh Dirjen Pajak pada lokasi penelitian.